

TEKNIK PENERJEMAHAN PAPAN PETUNJUK DI BANDAR UDARA YOGYAKARTA INTERNATIONAL AIRPORT

¹Febriansyah Ignas Pradana

DIV Manajemen Transportasi Udara, Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan

Abstrak

Adanya interferensi, baik bahasa maupun budaya menyebabkan penerjemah harus cermat dalam menerjemahkan pesan-pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Teknik penerjemahan merupakan sebuah teknik yang digunakan oleh penerjemah untuk menyampaikan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pada papan petunjuk di sebuah bandara memuat informasi-informasi penting yang ditujukan untuk membantu pengguna bandar udara dalam kegiatan operasional yang dilaksanakan. Penelitian ini berfokus pada (1) bagaimana penerapan teknik penerjemahan pada papan petunjuk di bandar udara Yogyakarta International Airport, dan (2) faktor apa yang mempengaruhi penerapan teknik penerjemahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab rumusan masalah. Data dalam penelitian ini berupa kata hingga frasa yang terdapat pada papan petunjuk dan diterjemahkan. Bahasa sumber dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia sedangkan bahasa sasaran yaitu bahasa Inggris. Data diambil langsung oleh peneliti menggunakan metode simak catat dan juga wawancara narasumber. Hasil menunjukkan terdapat 5 teknik penerjemahan yang digunakan dan ditemukan faktor yang mempengaruhi penerapan teknik penerjemahan tersebut.

Kata kunci: Bandar Udara, YIA, Teknik Penerjemahan, Terjemahan, Bahasa Inggris

Abstract

Couple of interferences, either in language or culture, force translators to find strategy in translating messages from source language into target language. Translation technique is a technique which is advantaged by translators whenever they are on duty. These translation techniques are also applied in translating information or procedure in sign boards of Yogyakarta International Airport. This study focuses on (1) what are translation techniques used in sign boards of Yogyakarta International Airport, and (2) what factors do effects the use of those translation techniques. Furthermore, this study uses qualitative approaches in order to answer the research questions. Data in this study are corpus of words and phrases which are translated in sign boards. Then, source language in this study is English, in the other hand, bahasa Indonesia stands as a target language. We directly took the data under methods of simak catat and direct interview with interviewee. The result shows that there are 5 translation techniques used and couple of factors which effect the decision of using those translation techniques.

Keywords: airport, YIA, translation techniques, translation, English

Pendahuluan

Pembangunan Bandar Udara *Yogyakarta International Airport* bertujuan untuk meningkatkan hubungan global yang selama ini telah dilaksanakan di Yogyakarta (Cornock, 2018). Jumlah daya tampung yang terbatas, keterbatasan kegiatan transportasi ekspor dan impor, serta lokasi yang berada di tengah pemukiman yang dimiliki oleh bandar udara Internasional Adi Sutjipto turut menjadi latar belakang dibangunnya Bandar Udara *Yogyakarta International Airport* (Cornock, 2018). Bandar udara Yogyakarta International Airport yang mulai dibangun pada medio November 2018 ini telah diresmikan pada tanggal 6 Mei 2019 namun hingga penelitian ini dibuat, Bandar Udara tersebut belum beroperasi secara penuh (Ananta, Yanurisa, 2019. dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190120105007-4-51483/megah-dan-besar-bandara-new-yogyakarta-beroperasi-april-ini>, 20 Juli 2019). Secara umum bandar udara harus memiliki sarana dan prasarana minimal, yaitu landasan pacu pesawat yang memenuhi syarat, menara pengontrol lalu lintas dan gedung terminal (Suwarno, 1998:37). Gedung terminal merupakan tempat pertama bagi

¹ Email address : Febriansyah.ignas@sttkd.ac.id

Received 26 November 2020, Available Online 30 Desember 2020

pengguna bandar udara untuk memulai perjalanan. Gedung terminal yang dimiliki oleh bandar udara Internasional tersebut dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang mampu menunjang terlaksananya pelayanan yang maksimal bagi pengguna jasa angkutan udara seperti (1) loket penerangan bandar udara, (2) terminal tempat keberangkatan dan kedatangan pesawat, (3) ruang tunggu penumpang, (4) ruang tunggu VIP (*Very Important Passenger*), (5) restoran, (6) kios-kios cenderamata, (7) kantor pos, telepon dan telegram, (8) toilet umum, dan (9) TV monitor atau papan petunjuk guna memberikan informasi tentang keberangkatan dan kedatangan pesawat (Suwarno, 1998:39).

Berdasarkan perkembangannya, papan petunjuk yang terdapat pada sebuah gedung terminal turut memberikan informasi dan himbauan mengenai segala hal yang berkaitan dengan fasilitas umum dan peraturan di area gedung terminal pada sebuah bandar udara Internasional. Segala informasi yang terdapat pada sebuah papan petunjuk ditujukan kepada seluruh pengguna jasa gedung terminal. Para pengguna jasa gedung terminal dari sebuah bandar udara Internasional ini tidak terbatas pada pengguna jasa domestik, yaitu pengguna jasa yang berasal dari Indonesia, melainkan pengguna jasa asing dari berbagai negara. Demi memudahkan pengguna jasa asing tersebut, pihak bandar udara Internasional menyediakan terjemahan dalam bahasa Inggris yang berisi tentang segala informasi pada papan petunjuk gedung terminal.

Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang digunakan dalam berbagai kebutuhan (Wicaksono dan Roza, 2015:143). Selanjutnya, proses pemindahan informasi dalam sebuah papan petunjuk pada sebuah bandar udara melibatkan proses yang lazim disebut penerjemahan. Secara gamblang, Nida dan Taber (1964:166) menyatakan definisi proses penerjemahan sebagai pembentukan padanan terdekat, baik aspek makna dan bentuk pada sebuah bahasa sasaran (BSa) yang bertumpu dari bahasa sumber (BSu). Dapat dipahami bahwa terjemahan bertumpu pada perpadanan (*equivalence*) dan kesejajaran bentuk (*formal correspondence*) (Hoed, 1993:11).

Tersampainya pesan bahasa sumber, yaitu bahasa Indonesia, dalam sebuah papan petunjuk pada gedung terminal ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Inggris menjadi krusial dikarenakan setiap papan petunjuk memiliki muatan informasi yang sangat penting. Nababan (2012) menyatakan bahwa sangatlah penting untuk mengetahui apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran ataukah belum. Kaidah tersebut mencakup tataran mikro dan tataran makro. Konsep tersebut dinyatakan oleh Nababan (2012) sebagai aspek keberterimaan hasil terjemahan. Konsep keberterimaan ini menjadi sangat penting karena jika suatu terjemahan sudah akurat dari segi isi atau pesannya, terjemahan tersebut memiliki kemungkinan untuk ditolak oleh pembaca bahasa sasaran jika cara pengungkapannya bertentangan dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran.

Tinjauan Pustaka

Pada tahun 2008, Dyah Ayu Nila Khrisna mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Sebelas Maret menulis sebuah tesis berjudul “Kajian Penerjemahan Lisan Konsekutif dalam Kebaktian Kebangunan Rohani Bertajuk *‘miracle crusade – this is your day!’*”. Dalam tesis tersebut dibahas mengenai proses berlangsungnya penerjemahan lisan dan faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dan ketidakberhasilan penerjemahan lisan dalam kebaktian kebangunan rohani bertajuk “*Miracle Crusade – This is Your Day!*”, strategi serta teknik penerjemahan yang diterapkan pada saat aktivitas penerjemahan lisan berlangsung juga menjadi fokus penelitian dalam tesis tersebut. Dari penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa proses kejurubahasaan berlangsung secara dua arah. Dikatakan dua arah karena juru bahasa menerjemahkan dari bahasa Inggris ke Indonesia dan sebaliknya. Selanjutnya, dari segi teknik penerjemahan, pada penelitian tersebut terdapat 9 jenis teknik yang digunakan juru bahasa dalam menerjemahkan tuturan sumber. Empat di antaranya, yaitu teknik penerjemahan pungutan, kalke, generalisasi, dan partikularisasi, tidak bisa diaplikasikan secara tunggal sehingga

perlu dimodifikasi dengan teknik lainnya. Teknik-teknik tersebut adalah (1) Penerjemahan Harfiah, termasuk di dalamnya teknik penerjemahan Harfiah + Pungutan, Harfiah + Partikularisasi, Harfiah + Kalke + Partikularisasi, Harfiah + Kalke + Generalisasi, (2) Reduksi, terdiri atas Reduksi + Pungutan, Reduksi + Transposisi, Reduksi + Modulasi, Reduksi + Penambahan, Reduksi + Penambahan + Transposisi, (3) Penambahan, yang terdiri atas Penambahan + Kalke, Penambahan + Partikularisasi + Kalke, Penambahan + Penghapusan, Penambahan + Pungutan, (4) Penghapusan, yang terdiri atas Penghapusan + Transposisi, dan (5) Modulasi.

Pustaka selanjutnya yang menjadi tinjauan peneliti adalah tesis mahasiswa Universitas Negeri Sebelas Maret, Umi Pujiyanti (2009) yang dalam tesisnya yang berjudul “Kajian Penerjemahan Lisan Simultan pada *Japan Automobile Research Institute (JARI) Roundtable 2008: Efforts for Air Pollution Reduction*” memberi perhatian pada strategi-strategi juga teknik seorang juru bahasa yang menggunakan teknik simultan atau penerjemahan langsung dalam sebuah konferensi formal. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa teknik pemotongan dan kombinasinya dinyatakan lebih banyak digunakan dari pada teknik non-pemotongan dan kombinasinya. Teknik pemotongan dan kombinasinya diterapkan pada 52 data atau 46,02%, sedangkan sisanya yakni 61 data atau 53,98% adalah dari teknik non-pemotongan dan kombinasinya. Tidak ada teknik khusus yang secara spesifik menghasilkan terjemahan yang akurat dan berterima. Namun demikian, terjemahan yang tidak akurat dan tidak berterima secara jelas merupakan kontribusi dari teknik penghilangan. Teknik ini diterapkan pada 20 data dari 113 data yang ada dengan presentase sebesar 23,01%. Sedangkan ke-93 data lainnya diterjemahkan dengan ke-27 teknik lainnya. Teknik-teknik tersebut antara lain berasal dari teknik pemotongan seperti: teknik reformulasi, penghilangan dan pemotongan; teknik reformulasi, penghilangan, pemotongan dan penambahan; teknik reformulasi, penghilangan, pemotongan dan pinjaman; teknik reformulasi, penghilangan dan pinjaman; teknik reformulasi, penghilangan dan spesifikasi; teknik reformulasi, pemotongan, pinjaman dan penambahan; teknik reformulasi, dan pemotongan; teknik reformulasi, penghilangan, pemotongan dan kalke; teknik reformulasi, pemotongan dan penggunaan bentuk umum; teknik penghilangan dan pemotongan; teknik penghilangan, pemotongan, pinjaman dan penjelasan; teknik penghilangan, pemotongan dan penambahan; teknik penghilangan dan ringkasan dan rekapitulasi; teknik pemotongan, penambahan dan pelepasan; teknik pemotongan, ringkasan dan rekapitulasi dan pinjaman; teknik pemotongan dan penggunaan bentuk umum; dan teknik pemotongan, penambahan dan penyederhanaan.

Metode Penelitian

Terdapat dua data utama yang digunakan dalam penelitian ini. Data pertama yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, hingga kalimat yang terdapat pada papan petunjuk bahasa sumber, yaitu bahasa Indonesia. Data berikutnya adalah hasil terjemahan dari bahasa sumber yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Inggris. Data berupa kata, frasa hingga kalimat bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada sebuah papan petunjuk berjumlah 21 data. Sejauh pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan informasi dari pengelola Unit Pelaksana Bandar Udara bahwa hasil terjemahan bahasa Inggris yang disediakan pada papan petunjuk merupakan hasil penerjemahan dari pihak Pelaksana Bandar Udara.

Pada tahap selanjutnya, peneliti memaparkan biodata dari penerjemah secara lengkap dan komprehensif guna menjawab rumusan masalah ke-2 dari penelitian ini. Dalam upaya mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik simak catat (Edi Subroto, 1992). Dipahami sebagai teknik simak catat dikarenakan pada teknik ini peneliti melakukan penyimakan terhadap sumber data secara cermat, terarah, dan teliti. Hal tersebut dilakukan dalam upaya peneliti mendapatkan data yang diinginkan. Hasil-hasil yang didapat dari penyimakan tersebut kemudian dicatat sebagai data (Edi Subroto, 1992: 41-42). Pada penerapannya dalam penelitian ini, pertama peneliti terjun langsung ke tempat pengambilan data yaitu *Yogyakarta International Airport* yang

berada di desa Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya, peneliti mengambil gambar papan petunjuk dan mencatat kata, frasa dan kalimat yang terdapat di gedung terminal *Yogyakarta International Airport*.

Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan dari beberapa sumber data, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis data. Pada proses analisis data, turut mencakup proses pengklasifikasian data. Data diklasifikasikan berdasarkan 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002:508-511). Selanjutnya, setelah data berhasil diklasifikasikan berdasarkan teori teknik penerjemahan, tahap selanjutnya yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah ke-2 adalah wawancara yang dilakukan peneliti terhadap penerjemah.

Teknik wawancara merupakan salah satu metode untuk mengumpulkan dan menganalisis data (Soegijono, 1993:2). Penggunaan wawancara dalam penelitian ini termasuk dalam wawancara sebagai metode untuk menguji (Soegijono, 1993), yaitu wawancara digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan suatu diktum yang telah diperoleh dengan cara lain (Soegijono, 1993:18). Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh data yang berhasil memantapkan asumsi yang dimiliki oleh peneliti. Selanjutnya, jenis penelitian yang diaplikasikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif disebabkan oleh pemakaian data yang berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung makna lebih daripada sekedar angka (Sutopo, 2002: 181), dan disebut kualitatif karena penelitian ini mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan lebih berharga daripada pernyataan jumlah hingga frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo, 2002:181). Mendukung proposisi dari Sutopo, Moleong (2000) menambahkan bahwa penelitian kualitatif bersifat fleksibel dikarenakan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian memiliki kemampuan dalam penggalian informasi yang lain dari yang lain, tidak direncanakan semula, tidak diduga lebih dulu, dan tidak lazim. Berkaitan dengan penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan teknik-teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Mendukung analisis deskriptif yang telah dipaparkan di atas, analisis kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan secara komprehensif mengenai faktor yang melatarbelakangi penerjemah dalam penggunaan teknik tertentu dalam memindahkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis pada penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Metode informal disajikan dalam bentuk kalimat dan paragraf sedangkan metode formal menggunakan tabel (Sudaryanto, 1993: 145). Bentuk kalimat dan paragraf dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dan faktor yang melatarbelakanginya. Sedangkan secara formal berarti data dituangkan dalam tabel yang memuat keseluruhan korpus data yang digunakan dalam penelitian ini (Sudaryanto, 1993).

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Teknik Penerjemahan

Dalam penelitian ini berhasil ditemukan 21 data berupa kata hingga frasa yang diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang ditemukan pada papan petunjuk di bandar udara *Yogyakarta International Airport*. Papan petunjuk tersebut terletak di gedung terminal ataupun di ruang tunggu penumpang. Dari 21 data yang ditemukan, sebanyak 15 data diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan literal atau harfiah, 1 datum menggunakan teknik penerjemahan reduksi, 2 data menggunakan teknik penerjemahan kreasi diskursif, 1 datum menggunakan teknik penerjemahan meminjaman murni, dan 1 datum menggunakan teknik penerjemahan deskripsi, serta 1 datum

menggunakan teknik penerjemahan transposisi. Secara singkat, berikut sebaran penggunaan teknik penerjemahan tersebut dalam grafik.



Gambar 1 Penggunaan Teknik Penerjemahan

Dari hasil di atas dapat dicermati bahwa teknik penerjemahan yang paling dominan digunakan adalah teknik penerjemahan harfiah atau literal dan paling dominan kedua adalah teknik penerjemahan kreasi diskursif.

Faktor Penggunaan Teknik Penerjemahan

Selanjutnya, penggunaan teknik penerjemahan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Berdasarkan keterangan langsung dari narasumber yaitu Bapak Andika Dannysia sebagai anggota Staff Bagian Humas PT. Angkasa Pura I di *Yogyakarta International Airport*, pemilihan teknik penerjemahan tersebut berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh ICAO (*International Civil Aviation Organization*) yang mengatur regulasi penerbangan sipil Internasional. Selain bahasa Inggris, di papan petunjuk bandar udara *Yogyakarta International Airport*, informasi di papan petunjuk juga diterjemahkan ke bahasa Arab, Cina atau Mandarin dan juga Jepang. Penerapan tersebut, lanjut narasumber, juga merupakan standar yang telah ditetapkan ICAO berdasarkan bahasa resmi yang digunakan oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Selain faktor tersebut, narasumber kembali menambahkan bahwa penggunaan teknik penerjemahan tersebut telah dikaji oleh PT. Angkasa Pura selaku badan pengelola operasional di bandar udara *Yogyakarta International Airport*.

Gambar 2 Peneliti bersama Narasumber di bandar udara *Yogyakarta International Airport*



Pembahasan

Teknik Penerjemahan Harfiah

Teknik penerjemahan ini dijelaskan sebagai terjemahan yang mengutamakan padanan kata atau ekspresi di dalam bahasa sasaran yang mempunyai rujukan atau makna yang sama dengan kata atau

ekspresi dalam bahasa sumber. Misalnya, kalimat *She is reading* diterjemahkan menjadi ‘Dia sedang membaca’. Penggunaan teknik penerjemahan harfiah atau literal dapat dicermati dalam data dibawah.



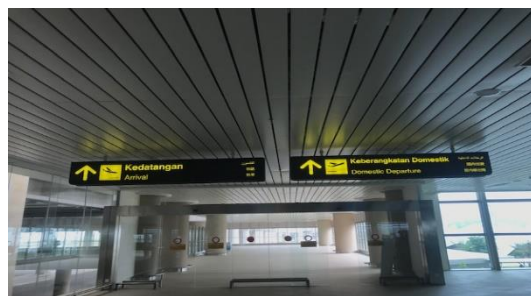
Gambar 3 Keberangkatan → *Departure* (D1R1)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2015), ‘keberangkatan’ bermakna ‘perihal berangkat’. Hal tersebut senada dengan makna *departure* dalam kamus daring ekabahasa Merriam Webster dalam www.merriam-webster.com, yakni *the act of going away from somewhere* ‘perbuatan/sikap bepergian dari suatu tempat’. Secara semantis, kedua makna tersebut dinyatakan sepadan maka teknik penerjemahannya termasuk teknik penerjemahan harfiah.



Gambar 4 Stasiun Kereta → *Train Station* (D3R1)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2015), ‘stasiun’ bermakna ‘tempat menunggu bagi calon penumpang kereta api dan sebagainya; tempat perhentian kereta api dan sebagainya’. Hal tersebut senada dengan makna *station* dalam kamus daring ekabahasa Merriam Webster dalam www.merriam-webster.com, yakni *a building by a railway line where trains stop so that people can get on or off* ‘sebuah bangunan dengan jalur rel kereta dimana dipergunakan untuk perhentian kereta dan tempat naik turunnya penumpang’. Kedua makna tersebut jelas dinyatakan sepadan maka teknik penerjemahannya termasuk teknik penerjemahan harfiah



Gambar 5 Kedatangan → *Arrival* (D4R1)

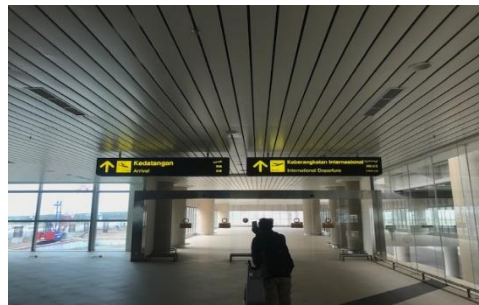
Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2015), ‘kedatangan’ bermakna ‘hal datang; datangnya’. Hal tersebut senada dengan makna *arrival* dalam kamus daring ekabahasa Merriam Webster dalam www.merriam-webster.com, yakni *the act of arriving* ‘sebuah kegiatan

yang berhubungan dengan kedatangan’. Kedua makna tersebut jelas dinyatakan sepadan maka teknik penerjemahannya termasuk teknik penerjemahan harfiah



Gambar 6 Keberangkatan Domestik → *Domestic Departure* (D5R1)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2015), ‘keberangkatan’ bermakna ‘perihal berangkat’ dan ‘domestik’ memiliki makna ‘berhubungan dengan atau mengenai permasalahan dalam negeri’. Hal tersebut senada dengan makna *departure* dalam kamus daring ekabahasa Merriam Webster dalam www.merriam-webster.com, yakni *the act of going away from somewhere* ‘perbuatan/sikap bepergian dari suatu tempat’, dan *domestic* yang bermakna *relating to, or originating within a country and especially one's own country* ‘(segala hal) yang terjadi dalam suatu negara tersebut’. Secara semantis, kedua makna tersebut dinyatakan sepadan maka teknik penerjemahannya termasuk teknik penerjemahan harfiah.



Gambar 7 Keberangkatan Internasional → *International Departure* (D6R1)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2015), ‘keberangkatan’ bermakna ‘perihal berangkat’. Hal tersebut senada dengan makna *departure* dalam kamus daring ekabahasa Merriam Webster dalam www.merriam-webster.com, yakni *the act of going away from somewhere* ‘perbuatan/sikap bepergian dari suatu tempat’. Selanjutnya, kata *international* dalam bahasa Inggris tentunya sepadan dengan ‘Internasional’ dalam bahasa Indonesia dikarenakan kata tersebut adalah kata serapan dalam bahasa Indonesia. Secara semantis, kedua makna tersebut dinyatakan sepadan maka teknik penerjemahannya termasuk teknik penerjemahan harfiah.



Gambar 8 Area Penjemputan → *Pick-up Zone* (D7R1)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2015), ‘area’ bermakna ‘bagian permukaan bumi; daerah’ dan ‘penjemputan’ memiliki makna ‘proses, cara, perbuatan menjemput’.

Hal tersebut senada dengan makna *pick up* dalam kamus daring ekabahasa Merriam Webster dalam www.merriam-webster.com, yakni *the act or process of picking up* ‘perbuatan/proses menjemput’, dan *zone* yang bermakna *one of the sections of an area or territory created for a particular purpose* ‘sebagian dari beberapa bagian dari sebuah wilayah yang dibuat untuk tujuan tertentu’. Secara semantis, kedua makna tersebut dinyatakan sepadan maka teknik penerjemahannya termasuk teknik penerjemahan harfiah.



Gambar 9 Taksi → *Taxi* (D8R1)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2015), ‘taksi’ bermakna ‘mobil (biasanya sedan) tandingan’ dan *taxi* dalam kamus daring ekabahasa Merriam Webster dalam www.merriam-webster.com, memiliki makna *a car driven by a person whose job is to take people where they want to go in return for money* ‘sebuah mobil yang dikendarai oleh seseorang yang pekerjaannya mengantarkan orang kemanapun dengan upah/imbalan (yang dibebankan)’. Secara semantis, kedua makna tersebut dinyatakan sepadan maka teknik penerjemahannya termasuk teknik penerjemahan harfiah.



Gambar 10 Bus → *Bus* (D9R2)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2015), ‘bus’ bermakna ‘kendaraan bermotor angkutan umum yang besar, beroda empat atau lebih, yang dapat memuat penumpang banyak’ dan *bus* dalam kamus daring ekabahasa Merriam Webster dalam www.merriam-webster.com, memiliki makna *a large motor vehicle which carries passengers from one place to another* ‘sebuah kendaraan bermotor berukuran besar yang membawa penumpang dari satu tempat ke tempat lain’. Secara semantis, kedua makna tersebut dinyatakan sepadan maka teknik penerjemahannya termasuk teknik penerjemahan harfiah.



Gambar 11 Reservasi Hotel → *Hotel Reservation* (D11R2)

Penerjemahan ini merupakan penerjemahan dengan menggunakan teknik harfiah dikarenakan 2 kata dalam bahasa Indonesia adalah kata serapan dari penerjemahannya dalam bahasa Inggris. Tanpa mempertimbangkan aspek semantis, hasil penerjemahan frasa ini menunjukkan teknik penerjemahan yang digunakan.



Gambar 12 Musholla → Prayer Room (D12R2)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2015), ‘musholla’ bermakna ‘tempat salat; langgar; surau’ dan *prayer* dalam kamus daring ekabahasa Merriam Webster adalah *the activity of speaking to God* ‘sebuah aktivitas berkomunikasi dengan tuhan’ dan *room* adalah *one of the separate sections or parts of the inside of a building* ‘satu dari beberapa bagian di dalam sebuah bangunan’. Secara semantis, kedua makna tersebut dinyatakan sepadan maka teknik penerjemahannya termasuk teknik penerjemahan harfiah.



Gambar 13 Toilet → Restroom (D13R2)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2015), ‘toilet’ bermakna ‘tempat cuci tangan dan muka; kamar kecil (kakus)’ dan *restroom* dalam kamus daring ekabahasa Merriam Webster adalah *a room with a toilet for customers to use* ‘ruangan dengan toilet untuk digunakan oleh pelanggan atau konsumen’. Secara semantis, kedua makna tersebut dinyatakan sepadan maka teknik penerjemahannya termasuk teknik penerjemahan harfiah.



Gambar 14 Bank → Bank (D14R2)

Penerjemahan ini merupakan penerjemahan dengan menggunakan teknik harfiah dikarenakan kata tersebut dalam bahasa Indonesia adalah kata serapan dari penerjemahannya dalam bahasa Inggris. Tanpa mempertimbangkan aspek semantis, hasil penerjemahan frasa ini menunjukkan teknik penerjemahan yang digunakan.



Gambar 15 Keluar → Exit (D15R3)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2015), ‘keluar’ bermakna ‘bergerak dari sebelah dalam ke sebelah luar’ dan *exit* dalam kamus daring ekabahasa Merriam Webster adalah *the way that they left a room or building, or the fact that they left it* ‘sebuah tindakan meninggalkan ruangan atau bangunan’. Secara semantis, kedua makna tersebut dinyatakan sepadan maka teknik penerjemahannya termasuk teknik penerjemahan harfiah.



Gambar 16 Ruang Merokok → Smoking Room (D17R3)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2015), ‘merokok’ bermakna ‘mengisap rokok’ dan *smoking* dalam kamus daring ekabahasa Merriam Webster adalah *the act or habit of smoking cigarettes, cigars, or a pipe* ‘sebuah tindakan atau kebiasaan menghisap rokok, atau cerutu’. Selanjutnya, ‘ruang’ dalam KBBI memiliki makna ‘tempat yang lega; kamar (besar); bilik (dalam rumah); kelas (tempat belajar); tempat dalam kapal (perahu); tempat muatan; palka’ dan *room* adalah *one of the separate sections or parts of the inside of a building* ‘satu dari beberapa bagian di dalam sebuah bangunan’. Melihat data tersebut, secara semantis, kedua makna tersebut dinyatakan sepadan maka teknik penerjemahannya termasuk teknik penerjemahan harfiah.



Gambar 17 Area Perbelanjaan → Shopping Arcade (D18R3)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2015), ‘perbelanjaan’ bermakna ‘perihal (uang) belanja’ dan *shopping* dalam kamus daring ekabahasa Merriam Webster adalah *go(ing) to shops and buy things* ‘bepergian untuk membeli beberapa barang’. Selanjutnya, ‘area’ bermakna ‘bagian permukaan bumi; daerah’, dan *arcade* memiliki makna *a covered passage where*

there are shops or market stalls 'sebuah ruang dimana terdapat tempat perbelanjaan atau pasar'. Secara semantis, kedua makna tersebut dinyatakan sepadan maka teknik penerjemahannya termasuk teknik penerjemahan harfiah.

Teknik Penerjemahan Reduksi



Gambar 18 Gedung Parkir → *Parking* (D10R2)

Reduksi adalah sebuah teknik penerjemahan dengan menghilangkan satu atau beberapa bagian dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam teknik penerjemahan tersebut dapat dicermati terdapat bagian yang direduksi atau dihilangkan dari terjemahannya yakni kata 'gedung'.

Teknik Penerjemahan Transposisi



Gambar 19 Parkir → *Parking* (D2R1)

Transposisi merupakan teknik penerjemahan dengan mengubah kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit. Kata kerja dalam teks bahasa sumber, misalnya, diubah menjadi kata benda dalam teks bahasa sasaran. Dalam data di atas, kata 'parkir' yang dalam bahasa Indonesia tergolong dalam kategori kata kerja, diterjemahkan ke bahasa Inggris menjadi *parking* yang berkategori *noun* atau kata benda.

Teknik Penerjemahan Peminjaman Murni



Gambar 20 Bis Damri → *Bus Damri* (D19R3)

Pada data di atas dapat kita cermati bahwa kata ‘Damri’ dipinjam secara murni dalam hasil terjemahan pada bahasa Inggris. Dari data di atas peneliti juga menemukan anomali bahwa penulisan ‘bus’ yang sesuai dengan KBBI dan digunakan pada data sebelumnya, dirubah menjadi ‘bis’ yang tidak sesuai dengan penulisan dalam KBBI.

Teknik Penerjemahan Deskripsi



Gambar 21 Pelaporan → Check-in Counter (D20R1)

Teknik penerjemahan reduksi adalah teknik yang memberikan penjelasan tambahan pada hasil terjemahannya. Dapat dicermati pada data tersebut, penerjemah memberikan deskripsi kata *counter* yang tidak terdapat di bahasa sumber (bahasa Indonesia).

Teknik Penerjemahan Kreasi Diskursif



Gambar 22 Laporan Kehilangan → Lost and Found (D21R1)

Teknik penerjemahan kreasi diskursif adalah sebuah teknik penerjemahan yang mengutamakan ketersampaian pesan bahasa sumber dengan memberikan kreasi pada bahasa sasaran. Pada datum (20) dapat dicermati bahwa frasa ‘laporan kehilangan’ diterjemahkan menjadi *lost and found* yang secara harfiah berarti ‘yang hilang dan yang ditemukan’, akan tetapi karena hasil terjemahan harfiah terlalu panjang dan kurang berterima, maka terjemahan diartikan seperti pada data di atas. Berdasarkan keterangan narasumber, hasil terjemahan tersebut telah diatur oleh ICAO bahwa secara internasional, bagian yang mengurus barang yang hilang dan ditemukan disebut dengan bagian *lost and found*.



Gambar 23 Pengambilan Bagasi → Baggage Claim (D16R3)

Selanjutnya, pada datum (21), hasil terjemahan turut dikreasikan dengan berorientasi pada

keberterimaan hasil terjemahan. Dapat dicermati pada data tersebut kata ‘pengambilan’ diterjemahkan menjadi *claim* pada bahasa Inggris. Kata ‘pengambilan’ dalam KBBI (Tim Penyusun, 2015) memiliki makna ‘proses, cara, perbuatan mengambil; pemungutan; pengutipan dan sebagainya’, dan kata *claim* dalam *Collins Online Dictionary* bermakna *something which someone says which they cannot prove and which may be false* ‘sesuatu yang dikatakan seseorang dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya serta mungkin salah’ (<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/claim>, diakses 19 Agustus 2020).

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam menerjemahkan instruksi atau petunjuk pada papan petunjuk, pihak pengelola bandar udara mengikuti aturan yang telah ditetapkan dari ICAO sebagai badan atau organisasi yang mengatur kebijakan penerbangan sipil di dunia. Selanjutnya, dalam penerapannya, teknik penerjemahan yang digunakan tidak hanya teknik penerjemahan harfiah atau literal, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa interferensi budaya dan bahasa yang harus diatasi dengan menggunakan teknik penerjemahan tertentu. Hal terakhir yang dapat disimpulkan adalah terdapat keterbatasan ruang pada papan petunjuk yang mengharuskan kata atau frasa dalam bahasa sumber diterjemahkan secara singkat dan efektif demi keberterimaan dan ketersampaian pesan dalam bahasa sasaran.

Daftar Pustaka

- Ananta, Yanurisa. 2019. dalam <https://www.cnbciindonesia.com/news/20190120105007-4-51483/megah-dan-besar-bandara-new-yogyakarta-beroperasi-april-ini>, 20 Juli 2019.
- Catford, J.C., 1965. *A Linguistic Theory of Translation; an Essay in Applied Linguistics: By JC Catford*. Oxford UP.
- Fawcett, P., 2014. *Translation and language*. Routledge.
- Machali, R., 2000. *Pedoman bagi penerjemah*. PT. Grasindo.
- Moleong Lexy, J., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya, Bandung*.
- Molina, L. and Hurtado Albir, A., 2002. Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*, 47(4), pp.498-512.
- Nababan, M.R., 1999. *Teori menerjemah bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar.
- Newmark, P., 1988. *A textbook of translation* (Vol. 66). New York: Prentice hall.
- Nida, E.A. and Taber, C.R. eds., 1982. *The theory and practice of translation* (Vol. 8). Brill Archive.
- Oxford Business Group, 2008. *The Report: Indonesia 2008*. Oxford Business Group.
- Pujyanti, Umi. 2009. “*Kajian Penerjemahan Lisan Simultan*”. Tesis. Surakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret. Indonesia.
- Puspani, I.A.M., Beratha, N.L.S., Yadnya, I.B.P. and Pastika, I.W., COURT INTERPRETING AT DENPASAR COURT. *e-Journal of Linguistics*.
- Subroto, E., 2002. *Ihwal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia*” dalam *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor dan Pusat Bahasa.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono, P.D., 2010. *Metode penelitian pendidikan. Pendekatan Kuantitatif*.
- Sutopo, H.B., 2002. *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Suwarno, F.W.A., 2001. *Tata Operasi Darat*. Grasindo.